

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merubah cara pandang masyarakat terhadap bangsanya maka diperlukan adanya pembangunan dalam pendidikan. Dengan adanya pembangunan pendidikan maka akan tercipta manusia Indonesia yang mampu berfikir maju, mempunyai sikap yang bertanggung jawab, berpandangan yang luas, serta memiliki akhlak yang mulia. Perkembangan, kemajuan, dan kelangsungan hidup suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas masyarakat yang ada di dalamnya, tentang bagaimana masyarakat berpandangan, berfikir, dan bertindak akan menentukan nasib suatu bangsa.

Di Indonesia terdapat sebuah warisan yaitu pendidikan Islam yang secara turun-temurun diwariskan kepada penerus bangsa, hal ini merupakan aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Bidang pendidikan Islam di Indonesia dijadikan sebuah tempat pengabdian bagi kaum muslimin sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Pembangunan pendidikan nasional yang berbasis keislaman berkembang dari waktu ke waktu, namun juga banyak hambatan yang ditemui ketika pendidikan Islam diterapkan dari masa ke masa. Pelaksanaan program pendidikan juga dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah yang mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan ajaran dan pendidikan Islam. Oleh sebab itu Muhammadiyah menjadi salah satu bentuk gerakan berbasis Islam yang modern di Indonesia.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah berkembang begitu pesat di berbagai wilayah di Indonesia, dengan visi dan misi mencetak generasi muda yang cerdas, beriman, dan maju. Meskipun di satu sisi terdapat berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi namun lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah telah berdiri dan mengambil bagian untuk mencetak kader bangsa yang memiliki wawasan dan cara pandang yang luas terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana dakwah persyarikatan oleh Muhammadiyah. Lewat dunia pendidikan inilah

Muhammadiyah memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah selalu mengajarkan tentang Al-Islam, adapun pembelajaran tentang Kemuhammadiyah menjadi satu dengan pendidikan Al-Islam. Mata Kuliah Kemuhammadiyah mengajarkan tentang ideologi keagamaan menurut Muhammadiyah yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur.

Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dibagi menjadi 6 SKS yang terdiri dari AIK I (Agama Islam), AIK II (Ibadah, Muamalah, dan Akhlak), AIK III (Kemuhammadiyah), AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan).

Mata Kuliah Kemuhammadiyah adalah salah satu bagian dari Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah, Mata Kuliah Kemuhammadiyah ditempuh pada semester ganjil tepatnya pada semester III. Mata Kuliah ini wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah termasuk Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Mata Kuliah Kemuhammadiyah menjadi Mata Kuliah pokok atau wajib karena diharapkan pada akhirnya kelak manusia akan bersedia dengan sukarela untuk mengamalkan prinsip yang menjadi keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah. Mata Kuliah Kemuhammadiyah juga menjadi salah satu bentuk upaya untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan dan keyakinan hidup Muhammadiyah.

Kemuhammadiyah sebagai Mata Kuliah dalam tata pelaksanaannya memerlukan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai AIK secara utuh, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara tepat melalui analisis ilmiah dan sejarah agar mahasiswa mampu memahami dan mengembangkan semua nilai-nilai yang telah diajarkan. Mata Kuliah kemuhammadiyah dalam nomenklatur kurikulum AIK dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah tahun 2013 dengan tujuan membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu *beramar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan kompetensi lulusan yang diharapkan dicapai perkuliahan ini adalah

mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemuhammadiyah sebagai salah satu Mata Kuliah pokok yang ada di Perguruan Tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah secara normatif telah disusun rumusnya dalam bentuk bahan ajar Al-Islam Kemuhammadiyah. Segala hal yang berhubungan dengan persyarikatan Muhammadiyah menjadi ruang lingkup dari mata kuliah Kemuhammadiyah mulai dari sejarah berdirinya, organisasi, perjuangan, amal usaha, dan tokoh, berikut Silabus Mata Kuliah Kemuhammadiyah UM Ponorogo.

Tabel 1. Standar Pembelajaran Minimal AIK Yang Ditetapkan Oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah.

Fakultas	Semua Fakultas
Jurusan/ Prodi	Semua Prodi
Strata Pendidikan	Sarjana Strata 1 (S1) dan Diploma
Nama Mata Kuliah	Al-Islam III (KEMUHAMMADIYAHAN)
Jml Jam/Kredit	100 menit /Minggu (2 SKS)
Standar Kompetensi	Memahami sejarah Muhammadiyah. Memahami nilai-nilai ideologi Muhammadiyah. Memahami nilai perjuangan Muhammadiyah dalam berbagai aspek.
Kompetensi Dasar	Menjelaskan dan mengambil pelajaran sejarah Muhammadiyah. Menjelaskan dan menghayati nilai-nilai ideologi Muhammadiyah. Menjelaskan dan menghayati nilai perjuangan Muhammadiyah dalam berbagai aspek.
Sinopsis Isi Perkuliahan	Materi kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah III ini didesain untuk mengenalkan kepada mahasiswa ihwal gerakan Muhammadiyah dari berbagai sisinya. Untuk memberikan gambaran tentang pentingnya gerakan ini materi diawali dari Islamisasi nusantara

	<p>kemudian dirangkai dengan asal-usul dan makna kehadiran Muhammadiyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, dan <i>khittah</i> Muhammadiyah. Untuk memberikan gambaran tentang gerakan Muhammadiyah, disajikan materi-materi mulai dari Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, sebagai gerakan keagamaan, gerakan pendidikan, gerakan sosial, gerakan budaya, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi perhatian Muhammadiyah.</p>
--	--

(Sumber: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah (2013: 34)

Sebagaimana salah satu putusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 di Makassar adalah: Segenap umat Islam termasuk di dalamnya Muhammadiyah telah berkomitmen menjadikan Negara Pancasila sebagai *Dar al-Syhadah* yang artinya negara tempat bersaksi dan membuktikan diri dalam mengisi dan membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna menuju kemajuan disegala bidang kehidupan. Dalam Negara Pancasila sebagai *Darus Syhadah*, umat Islam harus siap bersaing (*fastabiqul khairat*) untuk mengisi dan memajukan kehidupan bangsa dengan segenap kreasi dan inovasi yang terbaik. Keputusan mengenai Konsep Negara Pancasila sebagai *Dar al-Ahdi wa Al-Syhadah* ini bersifat mengikat serta menjadi keputusan resmi.

Sebagai bekal kehidupan seseorang harus mempunyai pandangan atau wawasan dalam berpikir. Wawasan atau cara pandang akan menentukan kualitas hidup seseorang dan hal tersebut dibentuk melalui pendidikan. Tidak hanya cukup dengan pendidikan umum seseorang juga memerlukan pendidikan agama agar cara pandang dan wawasan yang dimiliki mempunyai batasan-batasan serta aturan.

Menjadi warga negara yang baik dan cerdas merupakan perwujudan dari pemahaman wawasan kebangsaan, beberapa kompetensi yang menjadi indikator

sebagai wujud dari pemahaman wawasan kebangsaan tersebut adalah: (1) sebagai anggota masyarakat yang bersifat global maka harus mempunyai kemampuan untuk melihat dan mendekati sebuah masalah; (2) menyadari dan menerima tanggung jawab atas peran ataupun tugasnya di dalam kehidupan bermasyarakat dan mempunyai kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang kooperatif; (3) mampu memahami, menerima, menghargai dan dapat menerima perbedaan-perbedaan budaya; (4) mempunyai pikiran yang positif dalam penyelesaian konflik dengan berpikir yang kritis dan sistematis; (5) menghindari gaya hidup yang konsumtif guna melindungi lingkungan dan mempunyai sikap sensitif dalam melindungi hak asasi; (6) mempunyai partisipasi politik yang tinggi dan memiliki keinginan dan kemampuan untuk ikut serta dalam politik pada tingkat lokal, nasional dan internasional (Budimansyah, 2010: 12).

Sebagian besar rakyat Indonesia bangga menjadi orang Indonesia dari pada suku asalnya, pernyataan tersebut dibuktikan dengan angka yang menunjukkan rasa bangga menjadi warga Indonesia itu mencapai 74 persen, sedangkan 26 persen lainnya bangga berasal dari suku daerahnya, hasil tersebut didapatkan dari jajak pendapat Lembaga Survei Indonesia (LSI) selama 10 hari, sejak 5 Maret sampai 15 Maret 2007, jajak pendapat tersebut dilakukan pada 1.240 orang dengan *margin error* 3 persen, dan tingkat kepercayaan 90 persen, hasil lain dari diadakannya survei ini bahwasannya 86 persen masyarakat Indonesia merasa siap mempertahankan NKRI dalam hal ini tidak boleh ada daerah yang keluar dari NKRI, sedangkan 14 persen sisanya membolehkan satu daerah keluar dari NKRI, hasil survei ini disampaikan di Hotel Sari Pan Pasific, Jalan MH Tamrin, Jakarta, pada hari Selasa, 20 maret 2007 oleh peneliti LSI Anies Baswedan (dilansir dari detikNews: 74 Persen Rakyat RI Bangga Jadi Orang Indonesia, 2007).

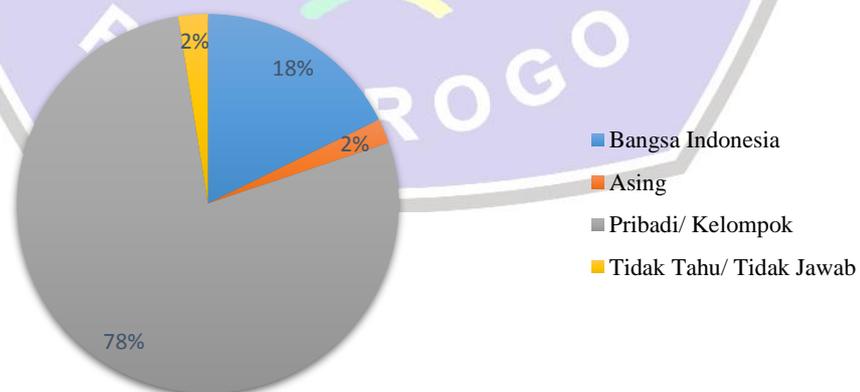
Dari jajak pendapat yang dilakukan LSI membuktikan bahwasannya masih ada beberapa dari masyarakat yaitu 26% yang tidak bangga menjadi warga Indonesia, bahkan 14% membolehkan satu daerah keluar dari NKRI dan hal ini membuktikan bahwasannya masih ada beberapa golongan masyarakat yang belum memahami tentang wawasan kebangsaan. Padahal kita sebagai warga negara

Indonesia harus bersatu untuk menjaga wilayah negara Indonesia agar tetap menjadi satu kesatuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika serta mempunyai rasa cinta tanah air.

Meskipun dari jajak pendapat diatas menunjukkan nilai 86% bahwa masyarakat Indonesia bangga dan siap untuk mempertahankan NKRI namun masih ada banyak permasalahan yang menyangkut tentang keamanan dan persatuan di Negara Indonesia ini, contoh dari kasus-kasus tersebut antara lain peperangan antar suku di papua dan permasalahan tentang agama yang sampai saat ini masih terjadi di negara ini.

Wawasan kebangsaan adalah bagian penting yang harus dipahami oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi kaum pelajar, seperti diutarakan oleh Jonathan Judyanto, Kepala Badan kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Jawa Timur, bahwasannya wawasan kebangsaan dan nasionalisme pelajar di Indonesia saat ini sudah berada pada lampu kuning, “rasa nasionalisme pelajar Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan,” ucap Jonathan, Minggu (25/9) dalam acara Seminar Sekolah Wawasan kebangsaan yang digelar oleh Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Timur (dilansir dari Berita Muhammadiyah: Wawasan Kebangsaan Pelajar Indonesia saat ini Mengkhawatirkan, 2016).

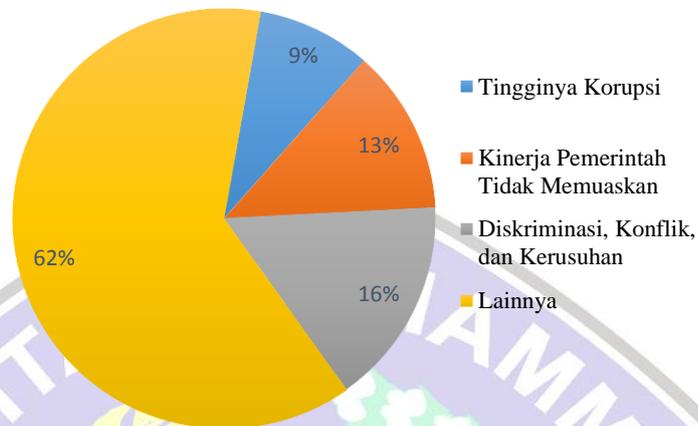
### Dalam Perilaku Sehar-hari, Masyarakat Indonesia Lebih Mengutamakan Kepentingan



(Sumber: kompas.com, 2015)

Diagram 1. Diagram Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Kepentingan Bersama.

### Hal yang Membuat Tidak Bangga Menjadi Orang Indonesia



(Sumber: kompas.com, 2015)

Diagram 2. Jajak Pendapat Hal yang Membuat Tidak Bangga Menjadi Indonesia.

Wawasan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana mereka memahami lingkungannya dibentuk melalui proses pendidikan yang bertahap dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya memberikan solusi pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan agama untuk membekali setiap mahasiswa agar memiliki pemahaman wawasan luas yang berpedoman pada aturan-aturan dan bagaimana mereka mencintai tanah air dan memahami konsep dari wawasan kebangsaan.

Jiwa muda yang masih mempunyai semangat yang tinggi terkadang tidak berpikir rasional dalam menghadapi suatu permasalahan, emosi yang tinggi dan tidak didukung oleh wawasan serta cara pandang yang luas tentu akan berdampak buruk bagi diri sendiri ataupun lingkungan.

Dengan adanya lembaga pendidikan yang didirikan organisasi Muhammadiyah khususnya Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan mewajibkan mahasiswa menempuh Mata Kuliah Kemuhammadiyah yang menjadi bagian dalam Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah maka

diharapkan nilai-nilai Kemuhammadiyah akan memperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa dan membuka cara pandang mahasiswa terhadap persoalan-persoalan yang sering muncul di negara Indonesia. Khususnya bagi mahasiswa PPKn maka mereka harus mempunyai wawasan yang luas dan kuat tentang bagaimana mereka memandang lingkungannya, bagaimana mereka menghadapi persoalan-persoalan yang sering muncul bahkan sedang gencar-gencarnya terjadi di Indonesia, bukan hanya permasalahan yang terjadi di lingkungan yang dapat mereka jangkau saja akan tetapi seluruh permasalahan yang terjadi di lingkungan negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil judul Peran Mata Kuliah Kemuhammadiyah dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Mata Kuliah Kemuhammadiyah dalam memperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan Mata Kuliah Kemuhammadiyah dalam memperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa Prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan peran Mata Kuliah Kemuhammadiyah dalam memperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pada proses pelaksanaan Mata Kuliah Kemuhammadiyah dalam memeperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa Prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa PPKn

Sebagai rujukan dan acuan untuk penelitian selanjutnya serta memahami pentingnya pemahaman wawasan kebangsaan bagi mahasiswa khususnya prodi PPKn di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi media berfikir kritis dalam rangka menghadapi berbagai masalah tentang pemahaman wawasan kebangsaan yang muncul di lingkungan sekitar.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sebagai bahan masukan bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) dalam memberikan pemahaman wawasan kebangsaan kepada mahasiswa.

